



PERAN PEMBELAJARAN TEATER UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA KELAS 3 SDN 1 LEKSONO STUDI KASUS SANGGAR BAGASKARA

Nanang Tri Burhantoro¹, Moh Sakir², Pamungkas Stiya Mulyani³

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'yah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Diterima 20-11-2025
Diperbaiki 02-12-2025
Diterima 28-12-2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Teater
Percaya Diri
Sanggar Bagaskara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memahami metode pembelajaran teater yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas III di SDN 1 Leksono; 2) mengidentifikasi peran pembelajaran teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa; dan 3) mengetahui hambatan serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran teater. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik pembelajaran teater yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, siswa kelas III, serta pembina dari Sanggar Seni Bagaskara. Observasi dilakukan selama proses latihan dan pementasan berlangsung, sedangkan dokumentasi mencakup catatan kegiatan, foto, dan video. Sumber data utama berasal dari hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait, artikel, dan dokumen pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teater yang dilaksanakan di SDN 1 Leksono berkontribusi positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, ekspresi yang lebih terbuka, serta keterlibatan aktif dalam proses pementasan. Hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran mencakup keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa, namun dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat dari guru dan pendamping dari sanggar.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Nanang Tri Burhantoro

Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: triburhantoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi formal yang memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Selain sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan, sekolah juga berfungsi sebagai ruang pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan hidup yang esensial bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, penguatan karakter peserta didik menjadi perhatian utama, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya soft skill dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Salah satu aspek karakter yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri bukan hanya menjadi modal untuk tampil di depan umum, tetapi juga berperan besar dalam keberanian mengambil keputusan, berpendapat, hingga kemampuan untuk menghadapi tantangan dan tekanan dalam kehidupan. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar, mampu mengemukakan ide, serta lebih berani dalam menjalin interaksi sosial. Oleh karena itu, kepercayaan diri perlu dibentuk dan dilatih melalui metode yang kreatif, terstruktur, dan menyenangkan.

Dalam hal ini, seni teater menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Pembelajaran teater tidak sekadar mengajarkan seni peran, tetapi juga melibatkan eksplorasi diri, pengendalian emosi, kerja sama tim, dan kemampuan komunikasi verbal maupun non-verbal. Kegiatan teater mengharuskan siswa untuk tampil di depan orang lain, menghayati karakter yang diperankan, serta membangun interaksi dengan sesama pemain dan penonton. Proses ini secara tidak langsung membentuk keberanian, ketegasan, dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Studi ini berfokus pada implementasi pembelajaran teater di SDN 1 Leksono yang bekerja sama dengan Sanggar Seni Bagaskara sebagai mitra pengembangan seni pertunjukan di lingkungan sekolah. Sanggar ini memberikan ruang ekspresi bagi siswa, khususnya kelas III, untuk terlibat langsung dalam latihan dan pementasan teater sebagai bagian dari proses belajar. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, adaptif terhadap usia, serta mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam setiap proses latihan dan pertunjukan.

Dalam konteks ini, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah sejauh mana peran pembelajaran teater dalam membentuk rasa percaya diri siswa kelas III. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan, peran guru dan sanggar dalam mendampingi siswa, serta hambatan yang muncul selama proses berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai praktik pendidikan karakter melalui seni teater di lingkungan sekolah dasar.

Dengan demikian, pembelajaran teater tidak hanya berperan sebagai sarana pengembangan seni, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya sekolah dan tenaga pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di sekolah lain.

2. METODE

Sekolah merupakan salah satu institusi formal yang memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Selain sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan, sekolah juga berfungsi sebagai ruang pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan hidup yang esensial bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, penguatan karakter peserta didik menjadi perhatian utama, seiring dengan

meningkatnya kesadaran akan pentingnya soft skill dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Salah satu aspek karakter yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri bukan hanya menjadi modal untuk tampil di depan umum, tetapi juga berperan besar dalam keberanian mengambil keputusan, berpendapat, hingga kemampuan untuk menghadapi tantangan dan tekanan dalam kehidupan. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar, mampu mengemukakan ide, serta lebih berani dalam menjalin interaksi sosial. Oleh karena itu, kepercayaan diri perlu dibentuk dan dilatih melalui metode yang kreatif, terstruktur, dan menyenangkan.

Dalam hal ini, seni teater menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Pembelajaran teater tidak sekadar mengajarkan seni peran, tetapi juga melibatkan eksplorasi diri, pengendalian emosi, kerja sama tim, dan kemampuan komunikasi verbal maupun non-verbal. Kegiatan teater mengharuskan siswa untuk tampil di depan orang lain, menghayati karakter yang diperankan, serta membangun interaksi dengan sesama pemain dan penonton. Proses ini secara tidak langsung membentuk keberanian, ketegasan, dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Studi ini berfokus pada implementasi pembelajaran teater di SDN 1 Leksono yang bekerja sama dengan Sanggar Seni Bagaskara sebagai mitra pengembangan seni pertunjukan di lingkungan sekolah. Sanggar ini memberikan ruang ekspresi bagi siswa, khususnya kelas III, untuk terlibat langsung dalam latihan dan pementasan teater sebagai bagian dari proses belajar. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, adaptif terhadap usia, serta mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam setiap proses latihan dan pertunjukan.

Dalam konteks ini, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah sejauh mana peran pembelajaran teater dalam membentuk rasa percaya diri siswa kelas III. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan, peran guru dan sanggar dalam mendampingi siswa, serta hambatan yang muncul selama proses berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai praktik pendidikan karakter melalui seni teater di lingkungan sekolah dasar.

Dengan demikian, pembelajaran teater tidak hanya berperan sebagai sarana pengembangan seni, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya sekolah dan tenaga pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di sekolah lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran teater di SDN 1 Leksono, khususnya pada siswa kelas III yang tergabung dalam kegiatan Sanggar Bagaskara, terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Kegiatan ini menjadi alternatif metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

3.1 Proses Pembelajaran Teater

Pembelajaran teater diimplementasikan secara bertahap dan terstruktur. Prosesnya dimulai dari pengenalan dasar-dasar teater, seperti teknik vokal, ekspresi wajah, gerak tubuh, hingga improvisasi peran. Guru dan pelatih dari Sanggar Bagaskara berperan aktif dalam memfasilitasi latihan, membangun suasana yang menyenangkan, dan menciptakan ruang

yang aman bagi siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi dirinya. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, yang mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja sama. Melalui pembelajaran teater, siswa diajak untuk mengekspresikan diri secara verbal dan nonverbal, melatih keberanian tampil di depan umum, serta memperkuat interaksi sosial melalui kerja kelompok. Kegiatan-kegiatan seperti latihan drama, bermain peran, dan pementasan mini menjadi wadah bagi siswa untuk membangun rasa percaya dirinya secara bertahap.

3.2. Peran Pembelajaran Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Salah satu indikator yang menonjol dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku siswa setelah terlibat dalam pembelajaran teater. Siswa yang pada awalnya menunjukkan sikap pemalu, pendiam, atau enggan tampil di depan kelas, mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, lebih percaya diri saat berbicara di depan teman-teman, serta mampu mengambil peran dalam pementasan dengan antusias. Rasa percaya diri siswa juga berkembang melalui keberhasilan dalam memainkan peran, menerima apresiasi dari guru dan teman, serta pengalaman tampil di hadapan penonton. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa pembelajaran teater mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa, terutama pada usia sekolah dasar yang masih dalam tahap pertumbuhan psikologis dan sosial.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat berbagai faktor pendukung yang memperkuat implementasi pembelajaran teater di SDN 1 Leksono. Faktor internal meliputi antusiasme siswa, motivasi dari keluarga, serta dukungan dari guru dan kepala sekolah. Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari lingkungan sekitar yang memberikan ruang bagi siswa untuk tampil dan berkembang. Selain itu, keberadaan Sanggar Bagaskara sebagai mitra eksternal sangat membantu dalam menyediakan pelatih yang berpengalaman serta metode pelatihan yang menyenangkan dan inovatif. Adapun faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu di luar jam pelajaran, kurangnya fasilitas penunjang seperti properti dan kostum, serta rasa malu dan tidak percaya diri yang masih muncul pada beberapa siswa. Namun, hambatan ini dapat diminimalisir dengan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan, pemberian motivasi, dan penguatan psikologis dari guru maupun pelatih.

3.4. Hasil Dan Penanaman Percaya diri Melalui Teater

Hasil dari pembelajaran teater menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III yang terlibat menunjukkan peningkatan rasa percaya diri yang signifikan. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas, lebih percaya diri saat tampil dalam kegiatan sekolah, dan memiliki keberanian untuk menyampaikan ide atau pendapat secara terbuka. Sifat percaya diri ini juga berdampak pada aspek lain seperti kedisiplinan, keberanian mengambil inisiatif, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Dengan demikian, pembelajaran teater tidak hanya membentuk siswa yang mampu tampil di panggung, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, peran pembelajaran teater sebagai sarana menumbuhkan rasa percaya diri siswa telah berjalan dengan baik di SDN 1 Leksono. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa metode ini patut dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Leksono terhadap siswa kelas III yang mengikuti kegiatan pembelajaran teater melalui Sanggar Bagaskara, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teater memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Proses pembelajaran yang melibatkan ekspresi, komunikasi, dan kerjasama kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan membangun keberanian siswa untuk tampil serta menyampaikan ide secara terbuka. Pembelajaran teater terbukti efektif dalam mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri yang umumnya dialami oleh siswa usia sekolah dasar.

Melalui kegiatan bermain peran dan pementasan, siswa memperoleh pengalaman langsung yang menstimulasi perkembangan sosial dan emosional mereka. Guru dan pelatih di Sanggar Bagaskara memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mendorong pertumbuhan keberanian dan kemampuan berekspresi siswa. Dukungan lingkungan sekolah, keluarga, serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan proses ini. Meski terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, pembelajaran teater tetap dapat berjalan optimal dengan strategi yang tepat dan kolaborasi berbagai pihak. Dukungan lingkungan sekolah, keluarga, serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan proses ini. Meski terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, pembelajaran teater tetap dapat berjalan optimal dengan strategi yang tepat dan kolaborasi berbagai pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada ibu saya yang telah sekuat tenaga melahirkan saya dan masih bertahan sampai detik ini, kepada bapak saya juga yang sudah berkerja keras mencari nafkah demi anak menempuh gelar sarjana, dan tak lupa pula para guru-guru dosen-dosen saya yang telah membimbing saya mengajarkan ilmu pengetahuan. Ucapan terimakasih setinggi tingginya juga untuk teman-teman saya yang telah menemani saya berjuang sehingga hidup ini menjadi berwarna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2010). *Seni Pertunjukan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Angelis, B. (2000). *Real Moments: Discover the Secret for True Happiness*. New York: Dell Publishing.
- Dewi, L. (2018). Pengaruh Teater terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 122–133.
- Hakim, L. (2005). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Padmodarmaya, M. (1988). *Teater Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyanto. (2002). *Dasar-dasar Seni Teater*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.